

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan adalah kejadian yang tidak direncanakan, tidak terduga, tidak diharapkan serta tidak ada unsur kesengajaan. Kejadian tersebut biasanya bersifat fisik dan merugikan. Potensi terjadinya kecelakaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya disebabkan oleh faktor manusia, peralatan, material dan bahan, metode kerja yang berhubungan dengan karakteristik proyek yang bersifat unik dan dinamis. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2004 tentang sistem jaminan sosial nasional menyebutkan bahwa kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja, termasuk kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari rumah menuju tempat kerja atau sebaliknya, dan penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Kesehatan kerja merupakan suatu unsur kesehatan yang berkaitan dengan lingkungan kerja dan pekerjaan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja. Keselamatan kerja merupakan suatu sarana utama untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan kerugian berupa luka atau cedera, cacat atau kematian, kerugian harta benda, kerusakan peralatan atau mesin dan kerusakan lingkungan secara luas. Sedangkan pengertian keselamatan kerja konstruksi adalah penyelesaian proyek tanpa kecelakaan.

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu kebutuhan pekerja, perusahaan dan pemerintah. Menurut survei yang dilakukan oleh (BPJS) Ketenagakerjaan Indonesia kecelakaan kerja di Indonesia masih relatif sering terjadi. Berikut adalah hasil survei yang dilakukan selama enam tahun terakhir (2017-2022)



Gambar 1. 1

Data Kecelakaan Kerja 5 Tahun Terakhir (2017-2022) di Indonesia

Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan yang ditunjukkan pada gambar di atas menunjukkan jumlah kecelakaan dan kematian selama lima tahun terakhir (2017-2022). Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 265.334 kasus sejak Januari-November 2022. Jumlah tersebut naik 13,26% dibandingkan sepanjang tahun 2021 yang sebesar 234.270 kasus. Berdasarkan data jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia terus tumbuh dalam lima tahun terakhir. Sejak 2017, jumlah kecelakaan kerja tercatat sebanyak 123.040 kasus. Jumlahnya naik 40,94% menjadi 173.415 kasus pada 2018. Kasus kecelakaan kerja kembali meningkat 5,43% menjadi 182.835 kasus. Pada tahun 2020, kecelakaan kerja meningkat 21,28% menjadi 221.740. Hingga saat ini angka kecelakaan kembali mengalami peningkatan pada tahun lalu.

Berdasarkan sumber Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan hingga November 2022, angka kecelakaan kerja mencapai 265.334 kasus. Angka tersebut bertolak belakang dengan tujuan K3, yaitu *zero accident* atau nihil kecelakaan. Nihil kecelakaan adalah tidak adanya kecelakaan yang menyebabkan fatality atau kematian dan tidak terdapat kecelakaan yang menyebabkan hilangnya hari kerja selama 2X24 jam. Dalam dunia K3 terdapat 2 jenis penyebab kecelakaan, yaitu perilaku tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Terdapat dua alasan utama pekerja berperilaku tidak aman di tempat kerja

yaitu karena ketidakmampuan atau kurang informasi tentang keselamatan kerja dan ketidakpedulian akan pentingnya keselamatan. Peraturan yang terdapat di proyek dan ketersediaan APD sangat memungkinkan pekerja konstruksi berperilaku dalam bekerja. Mengutip dari data Kementrian Ketenagakerjaan (Kemnaker) dan BPJamsostek bahwa penyumbang terbesar angka kecelakaan kerja di Indonesia merupakan sektor konstruksi. Pekerjaan di bidang konstruksi merupakan pekerjaan yang memiliki lingkungan kerja menantang dengan resiko tinggi dimana pekerja diharapkan pada situasi yang sulit dan berbahaya.

Arti komunikasi memegang peranan yang penting. Pentingnya komunikasi dalam perusahaan merupakan tempat kerja antar pekerja yang membutuhkan komunikasi yang efektif untuk dapat memahami pesan tentang pekerjaan. Komunikasi yang efektif dapat berjalan dengan lancar jika sama-sama memahami makna dari informasi tersebut. Komunikasi yang terjalin antara pimpinan dengan pekerja harus saling pengertian agar terjalin komunikasi yang harmonis. Komunikasi yang terjadi dalam sebuah perusahaan juga mempengaruhi kegiatan perusahaan nantinya. Untuk mengatasi masalah komunikasi internal perlu adanya tindakan manajemen yang baik dalam hal komunikasi. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik maka program yang akan dijalankan juga tidak akan terlaksana dengan baik.

Kerja sama antar pekerja dalam suatu perusahaan dengan komunikasi yang baik akan mampu meningkatkan kinerja pekerja ke arah yang lebih baik. Dengan komunikasi yang lancar dan cepat hubungan baik antar pekerja akan terjalin. Maka dari itu perlu adanya penerapan komunikasi internal yang baik terhadap kinerja pekerja agar mereka bisa mengikuti prosedur program kerja yang ditetapkan perusahaan.

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja bab X tentang Kewajiban Pengurus pada pasal 14 poin b menjelaskan kewajiban pemilik usaha untuk memberikan media komunikasi K3 terhadap tenaga kerjanya sehingga dapat membentuk dan meningkatkan pengetahuan pekerja akan bahaya kerja maupun penggunaan APD dalam kerja. Komunikasi K3 adalah suatu kegiatan yang dilakukan pada suatu perusahaan untuk membangun tingkat kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja untuk para pekerja. Komunikasi K3 dapat diimplementasikan dalam bentuk *safety induction*, *safety talk*, dan pembuatan rambu. Hal yang termuat dalam

komunikasi K3 antara lain menyampaikan peraturan K3, identifikasi bahaya dan risiko, metode pengendalian risiko, dan sosialisasi prosedur, intruksi kerja, dan SOP.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, proyek jembatan *Callender Hamilton* (CH) trisula telah menerapkan kegiatan komunikasi K3 yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku K3 terhadap seluruh pekerja. Bentuk komunikasi K3 yang diterapkan perusahaan antara lain, *Safety Induction*, *Tool Box Meeting*, Rambu peringatan proyek, dan *Safety Talk*. Kegiatan ini dilakukan berkala oleh perusahaan, mulai dari kegiatan harian, mingguan, maupun bulanan. Petugas *safety officer* melaporkan kegiatan tersebut melalui checklist *Personal Protective Equipment (PPE)*, *Emergency & Safety Installation Inspection*. Dalam checklist tersebut terbagi 3 indikator, antara lain *Personal Protective Equipment (PPE)*/ Alat Pelindung Diri (APD), *Emergency Property*, dan *Health Safety Environment (HSE) Installation*. Menurut *safety officer* di tempat penelitian, kategori *Personal Protective Equipment (PPE)*/ Alat Pelindung Diri (APD) merupakan kategori terendah dalam proses pengaplikasian lapangan.

Dalam bidang konstruksi, antar pekerja perlu berkoordinasi memberikan informasi dengan jelas agar pekerjaan dapat terselesaikan dengan nihil kecelakaan. Komunikasi internal K3 merupakan sebuah media yang dapat membantu perusahaan dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja. Komunikasi internal K3 dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk, seperti komunikasi vertikal antara pimpinan dengan pekerja dan komunikasi horizontal antar pekerja. Oleh karena itu, perusahaan konstruksi perlu menerapkan kebijakan melalui komunikasi internal K3.

Permenakertrans Nomor Peraturan 08/MEN/VII/2010 menjelaskan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja konstruksi bangunan. Kepatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) secara benar merupakan bagian dari tindakan bekerja aman yang akan mengurangi risiko kecelakaan kerja. Beberapa temuan mengenai perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi yang diutarakan oleh (Rachman et al, 2020), seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan baik dan benar, tidak konsisten dalam pemakaian seragam dan *safety shoes*, dengan alasan kurang nyaman dalam menggunakannya. Hal ini disebabkan karena persepsi dan keyakinan pekerja bahwa mereka merasa ahli di bidangnya dan merasa belum

pernah mengalami kecelakaan kerja sehingga kurang ada kepedulian untuk bekerja dengan baik dan benar.

Berdasarkan data Jamsostek (2011), temuan bahaya di perusahaan yang ada di Indonesia bahwa 60% tenaga kerja cedera kepala karena tidak menggunakan helm pengaman, 90% tenaga kerja cedera wajah karena tidak menggunakan alat pelindung wajah, 77% tenaga kerja cedera kaki karena tidak menggunakan sepatu pengaman, dan 66% tenaga kerja cedera mata karena tidak menggunakan alat pelindung mata. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri antara lain ketidaknyamanan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sehingga dapat mengurangi kinerja pekerja bahkan dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Tingkat pengawasan yang kurang dari pihak manajemen. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja akan dapat mengurangi kemungkinan kecelakaan kerja. Oleh sebab itu, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) perlu diperhatikan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat pekerja yang belum patuh terhadap standar penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebesar 83% dari jumlah pekerja yang diamati peneliti pada saat observasi tersebut. Artinya, tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja masih kurang dalam bekerja aman. Hal ini jika dibiarkan dapat berakibat fatal. Berdasarkan data temuan *Personal Protective Equipment (PPE)*, *Emergency & Safety Installation inspection* petugas *safety officer* terdapat 5/8 pekerja yang tidak memakai *safety helm* pada saat bekerja. Selain itu, pada pekerjaan *finishing*, hanya terdapat 1/5 pekerja yang telah menggunakan *safety glasses*.

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui bahwa komunikasi internal K3 telah diterapkan dalam perusahaan. Namun, diketahui masih banyak pekerja yang tidak berperilaku aman dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dalam bekerja. Demikian diperlukan adanya suatu penelitian untuk menggali pengaruh pemberian komunikasi internal K3 terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja. Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh komunikasi internal K3 terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja di Proyek Jembatan Trisula dan menyusunnya dalam skripsi yang berjudul : **PENGARUH KOMUNIKASI INTERNAL K3 TERHADAP TINGKAT**

KEPATUHAN PENGGUNAAN APD PEKERJA DI PROYEK JEMBATAN *CALLENDER HAMILTON* TRISULA.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh komunikasi internal K3 terhadap tingkat kepatuhan penggunaan APD pekerja Proyek Jembatan *Callender Hamilton* Trisula ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh komunikasi internal K3 terhadap tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja di Proyek Jembatan *Callender Hamilton* Trisula.

2. Tujuan Khusus

2.1 Untuk mengidentifikasi komunikasi internal K3 di Proyek Jembatan *Callender Hamilton* Trisula.

2.2 Untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja di Proyek Jembatan *Callender Hamilton* Trisula.

2.3 Untuk menganalisis pengaruh komunikasi internal K3 terhadap tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja di Proyek Jembatan *Callender Hamilton* Trisula.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran pada bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu digunakan untuk sumber data dan informasi pada pengaplikasian ilmu Kesehatan dan Keselamatan Kerja, khususnya dalam mata kuliah Sistem Manajemen K3.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil kajian ini dapat digunakan oleh masyarakat umum, peneliti, akademisi, dan pemerintah, sebagai bahan penelitian lebih lanjut terhadap masalah penerapan komunikasi internal K3 terhadap tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja.

E. Keaslian Penelitian

Untuk menentukan keaslian penelitian dan berdasarkan pengetahuan peneliti sebagai penulis penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Internal K3 Terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pekerja di Proyek Jembatan *Callender Hamilton Trisula*” peneliti yakin terhadap keaslian penulisan penelitian ini dan menyusunnya dalam tabel sebagai berikut :

No.	Nama Penelitian (Tahun)	Variabel Penelitian	Desain Penelitian	Teknik Sampling	Analisis Data
1.	Lusha Ayu Astari & Denny Ardyanto (2019)	Komunikasi K3 (X), pengetahuan (Y1), Kepuasan, Sikap (Y2).	Penelitian observasional dengan pendekatan cross-sectional.	Total sampling	Menggunakan uji koefisien kontingensi
2.	Tidaraisawa (2021)	Pengetahuan (X), Kepatuhan Penggunaan APD (Y)	Penelitian observasional dengan pendekatan cross-sectional.	<i>Proporsional Random Sampling.</i>	Uji <i>Chi Square</i>
3.	Muhammad Wahid Iskandar (2021)	Sikap (X1), Kebijakan K3(X2), Pengawasan (X3), Kepatuhan Penggunaan APD (Y)	Kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectionsl</i>	<i>Purposive sampling</i>	Uji <i>Chi Square</i>
4.	Fahrul Fajar, Muhammad Giatman, Fitra Rifwan, Muvi Yandra (2022)	Komunikasi K3 Internal (X), Kepatuhan Penggunaan APD (Y)	Kuantitatif deskriptif	Purposive sampling	Uji Korelasi product moment
5.	Okda Tianasari (2022)	Pengetahuan APD (X1), Kepatuhan Penggunaan APD (X2), Kepatuhan Penggunaan APD (Y)	Observasi analitik dengan pendekatan cross-sectional	Purposive sampling	Uji somers'd dan uji regresi logistic
6.	Fahrul Fajar, Muhammad Giatman, dkk (2022)	Komunikasi K3 (X), Tingkat Kepatuhan Penggunaan APD (Y)	Kuantitatif deskriptif	non probabilit y sampling dengan teknik	Uji korelasi product moment

				sampling incidental	
7.	Muvi Yandra, Muhammad Giatman, dkk (2022)	Komunikasi K3 eksternal (X), Tingkat Kepatuhan Penggunaan APD (Y)	Kuantitatif deskriptif	-	Uji Korelasi Product Moment

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tabel penelitian terdahulu, terdapat penelitian yang menggunakan variabel sama. Tentunya terdapat hal yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu. Hal yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu pada pengambilan teknik sampling dan proses analisis data. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan *simple random sampling*. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi logistik. Jumlah populasi dan sampel juga menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya.

